

**Politik dan Kaum Muda dalam Novel *Namaku Subardjo***  
**Karya Hapsari Hanggarini**  
**The Politics of Youth in Hapsari Hanggarini's Novel "*Namaku Subardjo*"**

**Dea Harumi Urbaningrum<sup>a\*</sup>, Purwati Anggraini<sup>b</sup>**

<sup>a,b</sup> FKIP, Universitas Muhammadiyah Malang  
Jalan Raya Tlogomas No. 246, Malang, Indonesia  
deaharumi99@gmail.com, poer1979ang@gmail.com  
\*Penulis Koresponden

INFORMASI ARTIKEL

**Riwayat Artikel**

Diterima: 10 Februari 2020  
Direvisi: 4 Agustus 2020  
Disetujui: 18 September 2020

**Keywords**

correlations  
politic  
folk young

**Kata Kunci**

korelasi  
politik  
kaum muda

ABSTRAK

**Abstract**

*This study aims to describe the problem of young people's failure in politics found in Hapsari Hanggarini's novel "Namaku Subardjo". From the novel, data and object of the research was obtained. The data are in the forms of sentences or dialogues and story units that lead to the correlation between politics and youth. The theoretical foundation is Terry Eagleton's sociology of literature which emphasizes on political ideology. Steps of the research method are: 1) reading Hapsari Hanggarini's novel "Namaku Subardjo" as a whole, 2) collecting data, 3) classifying the data, 4) analyzing and interpreting the data. The importance of the research is to show that young people must be able to play a role and understand politics in order to advance the Indonesian nation. The result of the research is the role of young people in politics for the sake of advancing the Indonesian nation. Therefore, the relationship between youth and politics is very close, as in the novel "Namaku Subardjo" of which, the main character as a young people began to move to build Indonesian politics.*

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan permasalahan kaum muda yang masih gagal dalam berpolitik yang terkandung dalam novel *Namaku Subardjo* karya Hapsari Hanggarini. Objek penelitian atau sumber data ialah novel *Namaku Subardjo* karya Hapsari Hanggarini. Data diperoleh dari kalimat atau dialog, dan satuan cerita yang mengarah pada korelasi politik dan kaum muda. Landasan teori yang diacu ialah sosiologi sastra Terry Eagleton yang menekankan pada ideologi politik. Metode penelitian yang digunakan yaitu: 1) membaca novel *Namaku Subardjo* karya Hapsari Hanggarini secara keseluruhan, 2) menginventarisasi data, 3) mengklasifikasikan data, 4) menganalisis data dan menginterpretasikan data. Pentingnya penelitian ialah untuk menunjukkan bahwa kaum muda harus mampu berperan dan memahami politik demi memajukan bangsa Indonesia. Hasil penelitian ialah peran kaum muda dalam berpolitik sangat dibutuhkan oleh negara. Oleh karena itu, hubungan antara kaum muda dan politik sangat erat, sama halnya dalam novel *Namaku Subardjo*, tokoh utama sebagai kaum muda mulai bergerak untuk membangun politik Indonesia.

## 1. Pendahuluan

Kaum muda merupakan kalangan yang memasuki perkembangan dan pertumbuhan dari usia 16 tahun hingga 30 tahun. Peran kaum muda Indonesia dalam politik telah menoreh sejarah yang panjang. Kaum muda selalu menempati peran penting, secara aktif selalu melakukan kritik terhadap pemerintah hingga penggulingan jabatan pemerintah apabila tidak lagi berpihak pada rakyat (Hasibuan, 2008: 2). Keberadaan kaum muda dalam berbagai fase sejarah negara menjadi salah satu fokus perhatian. Kaum muda memiliki posisi dan kekuatan strategis dari berbagai perspektif. Kaum muda rentan digerakkan dan diinterferensi oleh kelompok yang berkepentingan untuk mencapai tujuan politik mereka. Padahal tergabungnya kaum muda dalam politik sebagai langkah awal untuk mengenal dunia demokrasi dalam menyalurkan pilihannya. Rasa penasaran dan antusias kaum muda dalam berkelompok sangat tinggi dan menjadi kesempatan baik sebagai bagian dari demokrasi penyelenggara negara (Radhitya, 2019: 253).

Kaum muda sering dijadikan sebagai objek pemberdayaan kaum tua dalam dunia politik. Kaum tua menganggap kaum muda membutuhkan dukungan dan pengembangan dalam pertumbuhan potensi dan bersikap mandiri (Hasibuan, 2008: 3). Akan tetapi, keterlibatan kaum muda dalam politik tidak semata-mata sebagai objek kaum tua. Kaum muda memiliki keinginan untuk menunjukkan perubahan dengan melakukan perlawanan dan menghilangkan ciri kaum tua, seperti yang tergambar dalam penelitian yang dilakukan oleh Sastri Sunarti dkk. pada tahun 2019 dengan judul *Kontestasi Politik dalam Sastra Hikayat "Tjerita Renggan Sedajoe Anak Radja Kota Aboeng (Orang Ampat Lawang)"*. Dalam penelitian tersebut tergambar bahwa dari dulu hingga sekarang, pertarungan antara elit politik selalu terjadi dan menarik untuk dicermati. Naskah koleksi Palembang ini menggambarkan mengenai kontestasi elit politik di Kerajaan Kota Aboeng, Negeri Ampat Lawang, Sumatera Selatan. Kontestasi dapat terlihat dari model kepemimpinan dan analisis topos atau adegan yang berulang dalam karya sastra tradisional (Sunarti, 2019: 109).

Korelasi politik dan kaum muda sangat erat, kaum muda sebagai transisi, dianggap sebagai determinisme yang mampu menghadapi derasnya arus globalisasi dan menunjukkan bahwa kaum muda mampu menjadi agen budaya yang memilah dan memilih secara kritis. Dinamika inilah yang menegaskan bahwa kaum muda mampu merespon perubahan. Istilah tersebut digambarkan sebagai kaum muda yang memiliki urusan dengan berbagai isu perubahan. Kaum muda menghadapi pertarungan nilai sosial, ekonomi, budaya dan politik. Pada saat yang bersamaan terjadi perubahan gaya hidup-budaya baru dan kebebasan politik, mengingat kaum muda secara sosial mengontruksi berbagai macam norma pengetahuan, nilai, dan status serta peran dari lingkungan sosial (Widhyharto, 2014: 141).

Pada zaman sekarang, partisipasi kaum muda dalam dunia politik sering kali menjadi bahan perdebatan. Kaum muda dianggap sebagai kelompok masyarakat yang paling tidak peduli dengan persoalan politik yang menyebabkan sering terjadi putus hubungan komunitas, tidak berminat pada proses politik dan persoalan politik, memiliki tingkat kepercayaan rendah pada politisi serta sinis terhadap berbagai lembaga politik pemerintahan. Pandangan ini dibenarkan dengan data yang menunjukkan bahwa kaum muda yang tergabung ke dalam partai politik relatif

rendah, dan cenderung memilih menjadi golongan putih pada pemilu (Morrison, 2016: 98).

Ideologi perjuangan politik telah terlepas dari aktivitas kaum muda. Kaum muda yang sudah tergabung dalam kelompok organisasi masyarakat kepemudaan, telah menjadi agen negara untuk mengesahkan kebijakan pemerintah. Dengan aktivitas tersebut jelas bahwa perilaku kaum muda dalam berpolitik telah berubah. Kaum muda sudah tidak menjiwai patriotisme dari kaum muda sebelumnya. Kaum muda yang tergabung dalam ormas dengan mudah menjadi agen negara dan bekerja di bawah pemilihan renzim yang berkuasa. Sebagai agen perubahan, kaum muda telah kehilangan maknanya. Demikian juga, kaum muda sebagai penerus cita-cita perjuangan telah terjebak dalam permainan politik yang tidak bermoral. Kasus korupsi, manipulasi, dan praktik politik sudah mendominasi, bahkan aktor utama negara sudah menganggapnya sebagai kompensasi politik (Jurdi, 2016: 277). Seperti halnya dalam teori Terry Eagleton yang lebih menekankan pada konsep “ideologi”. Teori ideologi ini menghubungkan dengan sastra, kaum muda dan politik. Dalam ideologi menurut Eagleton dapat berbentuk politik, agama, hukum, etika, estetika, dan sebagainya untuk mengabsahkan kekuasaan kelas penguasa di masyarakat. Dalam politik khususnya politik yang melegitimasi kelas penguasa atau sistem yang cenderung memihak penguasa di masyarakat (Isya, 2017: 732).

Hal tersebut juga tergambar dalam novel *Namaku Subardjo*, tokoh utama sebagai kaum muda yang gagap politik terjun dalam dunia politik. Tokoh utama yang tidak berpengalaman mengikuti pemilu calon legislatif. Tokoh utama hanya berkeinginan untuk memajukan negara dengan membantu masyarakat yang terkena bencana, tetapi niatnya tersebut justru dimanfaatkan caleg lawan untuk menumpang kampanye dengan bantuan sembako Jojo. Penelitian mengenai peran kaum muda dalam dunia politik pernah dilakukan oleh Sastri Sunarti dkk. pada tahun 2019 dengan judul *Kontestasi Politik dalam Sastra Hikayat “Tjerita Renggan Sedajoe Anak Radja Kota Aboeng (Orang Ampat Lawang)”*, nilai pembaharuan penelitian yang dilakukan ialah keterlibatan kaum muda dalam politik bukan semata-mata karena campur tangan kaum tua dan elit politik, masalah yang terjadi dalam politik, dan resolusi permalahan dalam politik yang sebelumnya belum pernah dibahas secara terperinci. Tujuan penelitian ini ialah mendeskripsikan korelasi antara politik dan kaum muda yang terkandung dalam novel *Namaku Subardjo* karya Hapsari Hanggarini.

Berdasarkan teori Terry Eagleton, ideologi dalam politik selalu berhubungan dengan kekuasaan kelas elit di masyarakat. Dengan adanya kekuasaan tersebut, maka kaum elit akan menarik kaum muda untuk bergabung dalam politik. Kaum muda sebagai golongan pemula dalam politik tentunya akan mudah dipengaruhi oleh kaum elit terutama mereka yang awam. Tergabungnya kaum muda dalam politik tentunya memberi banyak pengalaman seputar dunia politik. Akan tetapi, semua jalan pasti mengalami kendala, seperti halnya permasalahan politik uang yang harus dihadapi oleh kaum muda. Oleh karena itu, dengan adanya kaum muda diharapkan mampu untuk memberi perubahan ke arah politik yang sehat.

Pentingnya penelitian ini ialah untuk menunjukkan bahwa kaum muda harus mampu berperan dan melekat dalam dunia politik demi memajukan bangsa Indonesia.

Persoalan yang diangkat ialah peran tokoh utama dalam menghadapi dunia politik tanpa tahu menahu mengenai politik. Peran kaum muda dalam berpolitik ialah dengan mencontoh sikap tokoh utama yang selalu berpikir secara positif dan tidak terpengaruh dengan pembicaraan orang lain, tetapi tidak semua sikap tokoh utama dapat ditiru oleh kaum muda. Salah satunya ialah lugu dan gagap dalam hal berpolitik, seharusnya kaum muda harus memunyai keinginan untuk melek politik dan tidak hanya berperan dan terjun langsung ketika disuruh orang lain. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan korelasi politik dan kaum muda yang terkandung dalam novel *Namaku Subardjo* karya Hapsari Hanggarini.

## 2. Metode

Metode yang digunakan ialah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif didasarkan pada pendapat Nyoman Kutha Ratna dan teori sosiologi sastra Terry Eagleton yang menekankan pada konsep ideologi. Objek penelitian ini ialah novel dengan judul *Namaku Subardjo* karya Hapsari Hanggarini. Penggunaan metode kualitatif dengan cara mengumpulkan data secara terperinci kemudian data dianalisis dan dibahas dalam bentuk uraian (Ratna, 2004: 46).

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu novel *Namaku Subardjo* karya Hapsari Hanggarini yang diterbitkan oleh penerbit Tiga Serangkai di Solo. Novel ini memiliki 240 halaman dan merupakan cetakan pertama pada Juli 2015. Data yang digunakan ialah dialog, kalimat dan paragraf dalam novel. Teknik pengumpulan data yaitu: 1) membaca novel *Namaku Subardjo* karya Hapsari Hanggarini secara keseluruhan, 2) menginventarisasi data, 3) mengklasifikasikan data, dan 4) menganalisis data dan menginterpretasikan data. Teknis analisis data dilakukan dengan mendeskripsikan kutipan yang berupa narasi dan dialog dalam novel.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Partisipasi kaum muda dalam dunia politik di zaman sekarang sering menjadi perdebatan. Kaum muda dianggap sebagai kelompok masyarakat yang paling tidak peduli dengan persoalan politik, di mana sering terjadi putus hubungan komunitas, tidak berminat pada proses politik dan persoalan politik, memiliki tingkat kepercayaan rendah pada politisi serta sinis terhadap berbagai lembaga politik pemerintahan. Pandangan ini dibenarkan dengan data yang menunjukkan bahwa kaum muda yang tergabung ke dalam partai politik relatif rendah dan cenderung memilih menjadi golput pada pemilu (Morrisan, 2016: 98).

Kaum muda sebagai pelopor gerakan perubahan ke arah perbaikan suatu bangsa, menunjukkan bahwa perintis berbagai gerakan perubahan politik. Perjuangan kaum muda sudah dimulai sebelum hingga mencapai masa kemerdekaan. Kaum muda menjadi penggerak utama pada gerakan reformasi yang menggulingkan pemerintahan otoriter orde baru yang berkuasa selama 32 tahun. Oleh karena itu, kaum muda dijuluki sebagai agen perubahan sosial atau generasi yang memelopori suatu perubahan ke arah perbaikan bangsa.

Hal tersebut juga tergambar dalam novel *Namaku Subardjo* karya Hapsari Hanggarini. Tokoh utama sebagai kaum muda bergerak untuk mewujudkan negara

yang maju dengan berpartisipasi dalam dunia politik. Meskipun harus bersaing dengan yang lain, tokoh utama selalu menunjukkan sikap rendah hati dan sportif. Sikap tokoh utama patut ditiru oleh kaum muda dalam berpolitik, tokoh utama selalu berpikir secara positif dan tidak terpengaruh dengan omongan orang lain, tetapi tidak semua sikap tokoh utama dapat ditiru. Salah satunya ialah lugu dan gagap politik, seharusnya kaum muda harus memunyai keinginan untuk meleak politik dan tidak hanya berperan dan terjun langsung atas perintah orang lain.

### 3.1 Korelasi Politik dan Kaum Muda

Kaum muda harus mampu berperan dan memahami politik demi memajukan bangsa Indonesia. Peran kaum muda dalam berpolitik sangat dibutuhkan oleh negara. Oleh karena itu, hubungan antara kaum muda dan politik sangat erat. Kaum muda merupakan masa depan bangsa. Tugas kaum muda ialah mempersiapkan diri sebaik-baiknya untuk mengambil peran dalam proses pembangunan demi kemajuan bangsa di masa depan. Tidak jarang terdengar istilah bahwa majunya suatu bangsa itu karenanya kaum mudanya, dan hancurnya suatu bangsa itu juga karena kaum mudanya. Hal ini disebabkan kaum mudalah yang menjadi tonggak kepemimpinan selanjutnya. Tugas kaum muda tidak mudah, terutama dalam melihat dan menjalani kehidupan tanpa memikirkan lingkungan sekitar, krisis moral, krisis ekonomi, dan krisis multidimensial lainnya, peran kaum muda akan dipandang hanya duduk diam, menonton, dan menikmati kondisi tanpa mau peduli. Oleh karena itu, kaum muda diharapkan bangkit dan berjuang untuk menegakkan keadilan dan kesejahteraan bangsa, serta tidak mementingkan dan mendahulukan urusan pribadi (Heri, 2015: 95–96). Hal ini juga tergambar dalam kutipan novel berikut ini:

“Sebelumnya, aku *nggak* pernah terlibat langsung dengan masalah politik. Hidupku asyik-asyik *aja* tanpa bersentuhan langsung dengan masalah itu. Aku juga bisa *nebarin* rezeki, berbagi kesenangan dengan orang-orang yang kurang beruntung tanpa menjadi anggota sebuah parpol. *Nggak* pernah kepikir atau mimpi untuk menjadi anggota parpol, apalagi sebuah parpol yang, *ngedenger* namanya *aja*, *bikin* bergidik. Partai Peduli Amat.” (Hanggarini, 2015: 73)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh utama sama sekali tidak tahu menahu tentang dunia politik, padahal kaum muda sangat dibutuhkan dalam perpolitikan. Kaum muda perlu bimbingan dan pengetahuan mengenai pendidikan politik. Akan tetapi, berdasarkan kenyataan setiap kaum muda berasal dari berbagai kalangan dengan kekuatan dan kelemahan masing-masing yang terpengaruh oleh lingkungan dan kondisi ekonomi, politik dan sosial pada masa tertentu (Karamoy, 2009: 8). Kondisi tersebut juga tergambar dalam tokoh utama seorang lelaki dewasa yang menjalankan bisnis turun temurun keluarganya, yaitu mendistribusikan telur asin di Jakarta bersama adik perempuannya. Selain menjalankan bisnis telur asin, tokoh utama tercatat sebagai mahasiswa semester akhir di Program D-3 Teknik sebuah universitas swasta di Jakarta. Awal mula tokoh utama terjun ke dunia politik, karena pegawainya yang memberi usul. Pegawainya beranggapan bahwa daripada tokoh utama mengalami keterpurukan karena kekasih yang memutuskannya, lebih

baik mengajak tokoh utama untuk bertemu dengan kenalan partainya. Selain itu, pegawainya juga berpendapat bahwa tokoh utama mampu untuk memimpin rakyat dengan pengalamannya sebagai distributor telur dengan banyak pengawai. Setelah terdaftar sebagai caleg, tokoh utama bingung apa alasan dia mau-mau saja, tetapi dia memutuskan untuk belajar terjun ke dunia politik. Peran anak muda dengan politik pada kutipan tersebut ditunjukkan dengan alasan dari tokoh utama. Tokoh utama berpendapat tidak ada salahnya untuk belajar berpolitik dan ikut berperan dalam menghadapi persoalan negara. Lagipula yang tokoh utama lakukan biasanya rutinitas sebagai distributor telur dan berkuliah, menambah rutinitas tidak membuat tokoh utama bertambah sibuk justru dengan adanya rutinitas baru tokoh utama merasa tertantang dan ingin mencobanya. Pemikiran tokoh utama yang hanya ingin coba-coba untuk terjun ke dunia politik mengakibatkan ia dengan mudah dihasut dan menuruti perintah orang lain.

Kaum muda yang memiliki keinginan untuk menjadi politikus memiliki rasa nasionalisme, persiapan awal ialah memunyai niat dan tekad yang besar, mampu untuk terus belajar dari pengalaman-pengalaman yang sudah terjadi dan tidak melakukan kesalahan yang sama. Terjun dalam politik bukan untuk ajang coba-coba, kaum muda yang berkeinginan berpolitik harus mampu untuk memahami permasalahan yang terjadi dalam kehidupan, tidak semata-mata mencari dukungan dengan mengatasnamakan suara rakyat. Apabila kaum muda mampu untuk berpolitik, maka ia harus mencari solusi dari permasalahan yang sudah terjadi supaya tidak berdampak besar pada rakyat dan negara. Hal tersebut akan berdampak pada perubahan arus politik di masa depan, kaum muda akan memimpin rakyat untuk menjadikan negara maju dan berkembang.

Tokoh utama mulai dikenalkan dengan partai kenalan pegawainya. Pegawainya mengajak tokoh utama untuk ikut ke kantor partai dan bertemu dengan Suparno. Suparno menjelaskan mengenai visi misi partai Peduli Amat dan mulai menghasut tokoh utama untuk mencalon diri sebagai anggota legislatif. Bahkan Suparno dengan semangat menjelaskan bahwa tokoh utama sebagai kaum muda memang patut terjun dalam dunia politik untuk menjadi penyambung lidah rakyat dan tidak mementingkan kepentingan pribadi. Hal tersebut tergambar dalam kutipan berikut:

“Diperlukan niat dan semangat yang kuat untuk menjadi caleg. Dia tidak boleh egois, memikirkan diri sendiri atau golongannya. Jadi caleg itu adalah cita-cita luhur yang diembankan kepada orang-orang yang dikaruniai Tuhan dengan kecerdasan dan kebajikan di dalam hatinya. Orang-orang yang intelektualitasnya tinggi, seperti Mas Subardjo ini. Merekalah yang rela berkorban demi kemajuan bangsa dan negara, demi menjaga pilar-pilar demokrasi, demi tegaknya demokrasi di negeri tercinta ini. Negeri yang diperjuangkan dengan darah dan air mata oleh para pahlawan dan orang-orang jelata. Negeri kita tercinta. REPUBLIK INDONESIA!” (Hanggarini, 2015: 48)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa kaum muda memang sangat dibutuhkan untuk terjun dalam politik dengan rasa nasionalismenya untuk meneruskan perjuangan kaum muda terdahulu dalam memajukan negara. Kaum muda harus memikirkan ketahanan politik yang menjadi konsep dan kondisi politik masyarakat yang digambarkan dengan tumbuh kembangnya iklim demokrasi dalam masyarakat (Fuad, 2015: 32). Di sinilah peran tokoh utama sebagai kaum muda yang terjun dalam politik. Setelah memutuskan bergabung dengan partai Peduli Amat, tokoh utama mulai belajar mendalami dunia politik dengan bantuan Rudy sebagai penasihat politik. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan novel berikut.

“Sekarang aku sudah terlanjur *mutusin* jadi caleg. Sebagai bentuk tanggung jawab atas keputusan ini, aku harus *rada* mengerti masalah politik, masalah berbangsa dan bernegara. Mau *nggak* mau aku harus lebih rajin membaca *kan*? Membaca koran, salah satunya. Sekarang aku harus lebih serius dan *nyempet-nyempetin* waktu lebih lama untuk membaca. Iya kan, Din? Iya....” (Hanggarini, 2015: 73)

Tokoh utama mulai belajar politik, memulai dengan sering membaca berita yang berkaitan dengan politik. Dengan membaca koran setiap hari, membuat tokoh utama dapat melihat perkembangan dan permasalahan politik yang baru terjadi dan mampu untuk mencari sebuah solusi. Sebagai caleg memang harus memiliki pengetahuan yang luas, agar saat berhadapan dengan permasalahan tidak mudah diperdaya orang lain. Dampak dari seorang caleg yang berpengetahuan luas ialah ia akan mampu mengarahkan rakyatnya untuk mencari solusi bersama dalam menghadapi permasalahan dengan pengetahuan yang sudah ia dapatkan. Tokoh utama bahkan harus berkampanye agar dia mendapat suara dari masyarakat. Nyatanya yang terjadi pada tokoh utama merupakan keterbalikan dari keinginan rakyat. Hal tersebut dikarenakan menjadi caleg bukan menjadi keinginan tokoh utama, tetapi karena hasutan dari Rudy untuk bertemu dengan kenalan partainya dan keputusan bergabung juga sudah terlanjur, dampaknya tokoh utama harus mampu membaca dan melihat perkembangan politik serta harus mampu bertanggung jawab memikul beban rakyat. Akhirnya tokoh utama berusaha menekuni dunia politik, bahkan tokoh utama langsung menghampiri dosen pembimbing skripsinya agar ia mendapat ijazahnya dengan cepat. Hal tersebut disebabkan tokoh utama sudah lama menjadi mahasiswa semester akhir yang terus mengabaikan skripsinya, sehingga tokoh utama harus cepat-cepat lulus agar dapat mengurus masalah pencalegan.

Oleh karena itu, korelasi politik dan kaum muda sangat dibutuhkan untuk menjadikannya sebagai pondasi keutuhan negara. Korelasi politik dan kaum muda yang terjadi dalam novel sangat erat, peran tokoh utama sebagai kaum muda sangat diperlukan dalam dunia politik, tetapi langkah awal yang dilakukan oleh tokoh utama tidak baik karena niatnya hanya untuk coba-coba agar mendapatkan pengalaman sehingga hasil akhirnya tidak sesuai harapan. Korelasi yang erat terlihat ketika tokoh utama berperan secara langsung untuk membantu korban bencana alam di sebuah daerah dengan niat yang tulus meskipun akhirnya ia kembali mudah untuk dihasut.

### 3.2 Permasalahan yang dihadapi dalam Dunia Politik

Meriahnya dinamika politik di Indonesia dapat dilihat dari perayaan demokrasi yang diadakan dari tingkat pusat hingga daerah. Kehidupan demokrasi membuat peluang terbuka lebar untuk orang-orang yang ingin dan mampu terlibat dalam politik praktis, khususnya mencalonkan diri menjadi orang nomor satu di berbagai pelosok negeri. Namun perjuangan untuk menjadi orang nomor satu harus melewati perjalanan panjang demi menarik simpati dan memenangkan suara rakyat. Hal tersebut membuat timbulnya berbagai cara untuk mendapatkan suara dan melawan lawan politik. Selain cara tersebut terdapat juga kegiatan politik uang yang biasanya dilakukan pada hari-hari mendekati pelaksanaan pemilihan umum (Simatupang, 2018: 1298).

Polemik yang sering terjadi dan tumbuh subur dalam dunia politik ialah *money politic*. *Money politic* atau politik uang ialah dana yang diperlukan untuk mendukung operasional segala aktivitas yang dilakukan oleh peserta pilkada. Dana ditujukan dengan maksud tertentu, seperti untuk melindungi kepentingan bisnis dan kepentingan politik tertentu. Politik uang bisa terjadi saat kandidat membeli dukungan partai politik tertentu atau membeli suara dari pemilih dengan imbalan yang bersifat finansial. Bentuk dari politik uang dapat berupa uang maupun bantuan sarana fisik pendukung kampanye (Fitriyah, 2011: 7–8). Mirisnya masyarakat menganggap politik uang merupakan kewajiban sehingga masyarakat tidak lagi peka terhadap unsur negatif yang ditimbulkan dari politik uang. Hal ini juga terdapat pada kutipan novel berikut.

“Mas Jojo harus menyumbang sebanyak mungkin untuk korban bencana. Buatlah mereka terkesan bahwa Mas Jojo itu caleg yang baik, cepat tanggap menolong yang kesusahan. Perhatikan bahwa Mas Jojo caleg yang punya empati. Kesempatan untuk meraih suara mereka, Mas! KESEMPATAN EMAS!” (Hanggarini, 2015: 161)

Kutipan di atas jelas tergambar adanya unsur politik uang dengan memanfaatkan bencana alam untuk kampanye. Adanya bencana alam dijadikan sebagai peluang meraih simpati, menunjukkan bahwa tokoh utama adalah caleg yang peduli pada penderitaan rakyat, memiliki segudang simpati dan empati, dan peduli pada kehidupan sesama. Selain itu, dalam memberi sumbangan berupa sembako, terdapat stiker agar masyarakat mengingat dan memilih caleg yang memberi sumbangan. Dapat dilihat keadaan tersebut sebagai keuntungan politik untuk meraih suara rakyat bukan bantuan sesama manusia. Sebenarnya tokoh utama sudah merasa bahwa apa yang ia lakukan bukan atas nama kemanusiaan, tokoh utama bahkan menjelaskannya pada Rudy. Akan tetapi, Rudy selalu mampu mematahkan pendapat tokoh utama, dengan memberi berbagai alasan yang membuat tokoh utama bungkam. Selain itu, alasan tokoh utama mau-mau saja dihasut Rudy karena tokoh utama sendiri tidak berpengalaman dalam hal politik, sehingga tokoh utama beranggapan Rudy mampu membantu untuk mengurus keterlibatannya dalam dunia politik.

Selain menghadapi politik uang, sumbangan yang diberikan Jojo juga dimanfaatkan partai lawan untuk menumpang kampanye. Kembali pada keadaan

tokoh utama yang gagap politik, tokoh utama sama sekali tidak melihat adanya persaingan dalam politik. Rudy yang mengetahui niat partai lawan berusaha memberitahu tokoh utama, tetapi tokoh utama menganggap partai lawan hanya ingin gotong royong membantu masyarakat yang terkena bencana. Hal ini menunjukkan bahwa bukan berarti tokoh utama kalah, tetapi tokoh utama hanya menginginkan politik yang sehat dan tidak terlibat dalam adu domba. Gambaran tersebut dapat dilihat dalam kutipan novel berikut.

“Dengar ya, Mas. John Arbayn itu *mau nebeng* nama. Dia *pengen* dikenal sebagai penyumbang korban bencana dengan numpang bantuan yang Mas Jojo berikan. Dengan begitu, dia akan meraih simpati tanpa keluar modal. Cukup senyum, tatapan simpati, dan stiker. *Beres!*” (Hanggarini, 2015: 187)

Kutipan di atas menggambarkan keadaan Rudy yang berusaha menyadarkan tokoh utama bahwa John Arbayn yang merupakan partai lawan, hanya menumpang bantuan tokoh utama dalam berkampanye. Akan tetapi, tokoh utama dengan rendah hati tidak terpengaruh dengan konfrontasi Rudy, karena tokoh utama berpendapat tidak ada salahnya sebagai manusia saling membantu. Tokoh utama memang gagap politik dan lugu, tetapi yang ia lakukan semata-mata ingin membantu dengan persaingan politik yang sehat. Dina, adik tokoh utama yang ikut bersosialisasi, hanya menunjukkan ekspresi tidak percaya, karena ia sendiri tidak mengetahui dunia politik. Dina hanya berpendapat entah John yang terlalu pintar atau kakaknya yang terlalu bodoh. Syarat untuk berpolitik bagi kaum muda ialah dengan mencontoh sikap tokoh utama yang selalu berpikir secara positif dan tidak terpengaruh dengan omongan orang lain, tetapi tidak semua sikap tokoh utama dapat ditiru oleh kaum muda. Salah satunya ialah lugu dan gagap dalam hal berpolitik, seharusnya kaum muda harus memunyai keinginan untuk melekat politik dan tidak hanya berperan dan terjun langsung ketika disuruh orang lain.

### 3.3 Resolusi Permasalahan dalam Politik

Permasalahan seputar dunia politik menjadi penting untuk diketahui oleh kaum muda. Pemilihan pimpinan politik dalam negara demokrasi ialah persoalan yang berkaitan dengan rekrutmen politik. Rekrutmen politik merupakan persoalan yang berkaitan dengan demokrasi. Hanya saja dalam sistem demokrasi, persoalan rekrutmen menjadi isu penting dan strategi untuk dipikirkan secara matang. Menjadi pimpinan politik tidaklah mudah, perlu berbagai cara agar lolos dalam pemilihan. Salah satunya dengan politik uang, praktik politik uang dalam pemilihan di berbagai daerah tidak saja menghilangkan kesempatan munculnya pimpinan berkualitas, tetapi juga menimbulkan gangguan stabilitas nasional (Utari, 2016: 452). Untuk menghadapi atau mencegah politik uang tampaknya tidak mudah, hal tersebut juga dapat dilihat dalam kutipan novel berikut.

“Nah, itu tahu! *Nggak* enak rasanya mengharapakan bencana terus. *Kasian* korban-korbannya. Dan, kupikir memberi sumbangan sana-sini juga *udah* cukup banyak. Memangnya jadi caleg harus begitu, ya? Memangnya masyarakat kita terlalu materialistis hingga harus selalu minta uang dari para caleg? Atau, si caleg yang kegeeran, dikira kalau *udah* memberi uang, terus *bakalan* dipilih?” (Hanggarini, 2015: 207)

Kutipan di atas menggambarkan tokoh utama yang menjelaskan pada Rudy bahwa sumbangan-sumbangan yang telah mereka berikan pada masyarakat yang terkena bencana alam mengandung unsur *money politic*. Tokoh utama merasa semua yang ia lakukan salah, tetapi Rudy selalu memengaruhi tokoh utama bahwa apa yang telah ia lakukan demi menarik simpati rakyat agar memilih tokoh utama. Semakin lama berkampanye, akhirnya tokoh utama sulit membedakan mana yang putih mana yang hitam, berhati malaikat atau berhati iblis. Semua menjadi gamang, karena tokoh utam sendiri terlibat di dalamnya dan tidak dapat mengambil keputusan dengan tepat. Dunia politik dan kehidupan masyarakat menjadi remang sehingga orang yang berpengaruhpun tidak dapat berbuat banyak untuk melakukan perubahan dalam dunia politik. Dampaknya tokoh utama hanya mengikuti alur tanpa tahu apa yang terjadi sebenarnya.

Faktanya, tokoh utama sebagai caleg sudah terlalu banyak terlibat dalam dunia politik yang kotor. Meskipun tokoh utama masih mempunyai hati nurani, tekad yang kuat untuk tidak terjerumus dalam politik uang, ternyata tokoh utama telah menempuh jalan yang sama seperti yang lain. Demi ambisi politik, tokoh utama dihasut Rudy telah melakukan politik uang dalam bentuk bantuan kemanusiaan dan sembako.

Pada akhirnya, meskipun tokoh utama tidak menang dalam politik, tetapi ia mampu memetik pelajaran dari apa yang sudah ia lakukan selama menjadi caleg. Alasan tokoh utama tidak dapat melenggang ke dunia politik, karena tokoh utama tidak memiliki label nama seperti partai lawannya, yaitu John yang merupakan seorang artis. Pelajaran yang dapat dipetik dari perjalanan tokoh utama selama menjadi caleg yaitu sebagai kaum muda patutnya memiliki keinginan untuk meleak politik dan belajar mengetahui dunia politik, walau belum mampu untuk berperan secara langsung. Meskipun diberi kesempatan untuk berperan secara langsung, patutnya jangan mudahs untuk dimonitori orang lain, tetapi harus mampu untuk menjalankan politik dengan pengalaman yang telah dipelajari.

#### 4. Simpulan

Berdasarkan teori Terry Eagleton, ideologi dalam politik selalu berhubungan dengan kekuasaan kelas elit di tengah masyarakat. Dengan adanya kekuasaan tersebut, maka kaum elit akan menarik kaum muda untuk bergabung dalam politik. Oleh karenanya, korelasi politik dan kaum muda sangat erat, kaum muda sebagai transisi dianggap sebagai determinisme yang mampu menghadapi derasnya arus

globalisasi dan menunjukkan bahwa kaum muda mampu menjadi agen budaya yang memilah dan memilih secara kritis. Terlibatnya kaum muda dalam politik, tentunya mengalami banyak permasalahan seperti keterlibatan mereka dalam kasus korupsi, manipulasi dan praktik politik yang sudah mendominasi, bahkan aktor utama negara sudah menganggapnya sebagai kompensasi politik. Oleh karena itu, dengan adanya kaum muda yang tergabung dalam politik diharapkan mampu untuk memberi perubahan politik ke arah yang lebih baik.

### Daftar Pustaka

- Fitriyah. (2011). Fenomena Politik Uang dalam Pilkada. *Politika*, 3(1), 1–10.
- Fuad, Z. M. (2015). Peran Pemuda Relawan Demokrasi Dalam Meningkatkan Partisipasi Politik Masyarakat Pada Pemilihan Umum Legislatif Tahun 2014 Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Politik Wilayah (Studi Pada Relawan Demokrasi Banyumas, Jawa Tengah). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 21(1), 23. <https://doi.org/10.22146/jkn.6891>
- Hanggarini, H. (2015). *Namaku Subardjo*. Tiga Serangkai.
- Hasibuan, M. U. S. (2008). *Revolusi Politik Kaum Muda*. Yayasan Obor Indonesia.
- Heri, J. (2015). Peran Pemuda Dalam Pembangunan Politik Hukum Di Indonesia. *Nurani*, 15(1), 85–100. <https://doi.org/10.19109/nurani.v15i1.276>
- Isya, M. (2017). Teori Sosiologi Sastra Terry Eagleton dan Aplikasinya pada Penelitian Novel Arab. *Diwan : Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 9(2), 727–739.
- Jurdi, S. (2016). *Kekuatan-kekuatan Politik Indonesia*. Kencana.
- Karamoy, A. A. (2009). Desa Sawangan Kecamatan Airmadidi Kabupaten Minahasa Utara. *Politico*, 1–12.
- Morrisan. (2016). Tingkat Partisipasi Politik dan Sosial Generasi Muda. *Visi Komunikasi*, 15(01), 96–113.
- Radhitya, K. (2019). *Pentingnya Pendidikan Politik Bagi Generasi Muda Untuk Meningkatkan Partisipasi Terhadap Pemilihan Umum Dalam Membangun Demokrasi*. 251–257.
- Ratna, N. K. (2004). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Simatupang, J. M. S. (2018). Pengaruh Budaya Politik Uang Dalam Pemilu Terhadap Keberlanjutan Demokrasi Indonesia. *Jurnal Unnes*, 4(3), 1297–1312.
- Sunarti, S. A. S. (2019). Kontestasi Politik dalam Sastra Hikayat “ Tjerita Renggan Sedajoe Anak Radja Kota Aboeng ( Orang Ampat Lawang ).” *Madah*, 10(1), 109–122.

- Utari, I. S. (2016). Pencegahan Politik Uang dan Penyelenggaraan Pilkada yang Berkualitas: Sebuah Revitalisasi Ideologi. *Seminar Hukum Nasional*, 2(1), 451–474.
- Widhyharto, D. S. (2014). Kebangkitan Kaum Muda dan Media Baru. *Jurnal Studi Pemuda*, 3(2), 141–146.